

KESEJAHTERAAN SPIRITUAL MEMPENGARUHI KELEKATAN IBU DAN JANIN PADA IBU HAMIL

Shinta Wahyusari¹⁾, Mariani²⁾

¹ Program Studi Profesi Ners, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia

² Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia
email: yeppeun.yeoja@gmail.com

Abstrak

Transisi menjadi orang tua merupakan masa kritis bagi pasangan yang telah menikah dan memiliki anak. Selama periode pencapaian peran menjadi orang tua, proses pembentukan kelekatan ibu dan janin sangat penting untuk dilakukan dan kesejahteraan spiritual merupakan faktor penting bagi ibu hamil untuk dapat beradaptasi dengan kondisinya selama hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan kelekatan ibu dan janin pada ibu hamil. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Jumlah sampel sebesar 77 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner SWBS dan PAI untuk mengukur kesejahteraan spiritual dan kelekatan ibu dan janin. Data dianalisis menggunakan Pearson. Hasil penelitian didapatkan rata-rata skor religious well being (51,81), existential well being (51,18), total skor kesejahteraan spiritual (102,99) serta kelekatan ibu dan janin (58,96). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kelekatan ibu dan janin ($p:0,000$). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan kesejahteraan spiritual selama periode kehamilan sehingga dapat meningkatkan kelekatan ibu dan janin.

Kata kunci: *kesejahteraan spiritual, kesejahteraan eksistensial, kelekatan ibu dan janin*

Abstract

The transition to parenthood is a critical time for married couples and their children. The process of forming the attachment of the mother and fetus is very important during this period, and spiritual well-being is an important factor for pregnant women to be able to adapt to their conditions during pregnancy. This study aimed to determine the relationship between spiritual well-being and prenatal attachment in pregnant women. This research used analytic correlation using a cross sectional approach. The population were all pregnant women in the working area of the Wangkal Health Center, Probolinggo. This study included 77 respondents chosen through random sampling. To assess spiritual well-being and prenatal attachment, SWBS and PAI questionnaires were used to collect data. The data was analyzed with Pearson. The results of the study obtained an average score of religious well-being (51,81), existential well-being (51,18), a total score of spiritual well-being (102.99), and prenatal attachment (58.96). The analysis results revealed a significant relationship between spiritual well-being and the attachment of the mother and fetus ($p:0.000$). These findings suggest that it is critical to improve spiritual well-being during pregnancy in order to increase prenatal attachment.

Keywords: *spiritual well being, existential well being, prenatal attachment*

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang terjadi pada siklus reproduksi perempuan. Selain itu, kehamilan merupakan masa bahagia bagi pasangan untuk menanti anggota keluarga baru yang

diinginkan. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan janin, diperlukan kemampuan ibu hamil untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik dari segi fisik maupun psikologis (Herdyana, 2021).

Untuk dapat beradaptasi dengan baik, ibu hamil perlu memenuhi tugas perkembangan selama periode kehamilan. Salah satu tugas perkembangan ibu hamil menurut Rubin yaitu *binding in* yang berarti ibu hamil perlu membentuk ikatan dengan bayinya (Côté-Arsenault, 2016). Proses pembentukan ikatan ini dimulai ketika ibu mengetahui tentang kehamilannya dan hal ini merupakan titik awal yang sebenarnya antara janin dengan dunia di sekitarnya (Kohan, 2017). Ikatan yang terbentuk selama hamil ini disebut kelekatan ibu dan janin (Akbarzadeh et al., 2016; Zahrani et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo pada bulan Maret 2022, menunjukkan bahwa terdapat 77 ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa kurangnya kesadaran ibu hamil terkait pentingnya membangun hubungan antara ibu dan janin sejak dini serta kegiatan *antenatal care* (ANC) yang kurang menyentuh aspek spiritual ibu hamil.

Konsep kelekatan pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1960. Bowlby mendefinisikan kelekatan sebagai seperangkat perilaku internal yang akan menyebabkan bayi menjadi lebih dekat dengan pengasuh utamanya yaitu ibu (Côté-Arsenault, 2016). Sikap ibu terhadap kehamilan didasarkan pada struktur dasar kepribadiannya, pengalaman emosional sebelumnya, konflik masa lalu dan saat ini, ketidakamanan, frustrasi, ambivalensi, masa kecil dan remajanya sendiri, sikapnya terhadap eksistensi sebagai perempuan, keibuan, pengalaman seksual, hubungannya dengan pasangannya, kematangan mental dan fisik, situasi sosial ekonomi dan sebagainya (Hardy, 2014).

Kelekatan ibu dan janin sangat penting dalam pembentukan ikatan antara ibu dan bayi setelah lahir (Abasi et al., 2012). Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan yang terbentuk selama periode prenatal dapat memprediksi perilaku ibu selama postpartum, *bonding attachment* dan memiliki peran penting dalam perilaku ibu dalam menjaga kesehatan selama hamil (Kohan, 2017; Hildingsson, 2022).

Kelekatan ibu dan janin merupakan hal yang krusial pada masa prenatal karena berperan penting pada kesehatan ibu dan janin (Suryaningsih et al., 2021). Kelekatan ibu dan janin dapat mempengaruhi pola asuh dan perkembangan anak setelah lahir serta ketergantungan ibu postpartum dalam merawat bayinya. Ibu hamil yang memiliki kelekatan yang tinggi menunjukkan perkembangan anak usia dini yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu hamil dengan kelekatan yang rendah (Abasi et al., 2021). Kelekatan yang positif memfasilitasi adaptasi psikologis terhadap peran pengasuhan selama kehamilan, sedangkan stres yang berlebihan, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan peran keibuan, dan kesulitan yang membahayakan ibu dan kesehatannya saat melahirkan dapat menyebabkan keterikatan pranatal yang buruk (Uğurlu, 2022).

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelekatan ibu dan janin telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karabulutlu et al., 2020) menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, kehamilan direncanakan, paritas, lama pernikahan dan pemeriksaan kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kelekatan ibu dan janin. Penelitian (Yarcheski et al., 2009) menunjukkan bahwa selain faktor demografi, faktor psikologis dan sosial seperti dukungan sosial, kecemasan, harga diri dan depresi memiliki tingkat hubungan yang rendah dengan kelekatan ibu dan janin.

Kesejahteraan spiritual tampaknya memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan kelekatan ibu dan janin. Kesejahteraan spiritual didefinisikan sebagai suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain serta hubungan dengan Tuhan (*transcendent*) dan alam, sehingga memberikan individu sebuah identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, rasa puas, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin serta tujuan dan arah dalam hidup (Handayani, 2018).

Kesejahteraan spiritual sangat diperlukan selama kehamilan. Ibu hamil yang menganut agama tertentu menunjukkan perilaku kesehatan yang baik seperti menghindari alkohol, obat-obatan terlarang, merokok atau tindakan tidak sehat yang lain. Selain itu, janin juga dalam kondisi baik dan menunjukkan berat badan sesuai dengan usia kehamilan (Jesse et al., 2007). Kesejahteraan spiritual juga merupakan faktor yang berkontribusi dalam kualitas hidup ibu hamil. Adanya perasaan percaya kepada Tuhan dan dukungan spiritual ibu hamil yang mengalami kecemasan akan membantu mengurangi gangguan psikologis (Oktafia et al., 2021).

Kesehatan spiritual mempengaruhi semua dimensi kesehatan, termasuk proses berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kelekatan ibu dan janin pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan yaitu semua ibu hamil yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu hamil yang bersedia menjadi responden, bisa berbahasa Indonesia dan tidak memiliki riwayat atau sedang mengalami gangguan mental. Penelitian ini melibatkan 77 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner pertama berisi tentang data umum responden yang meliputi usia ibu, usia kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan gravida. Kuesioner kedua yaitu *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) versi Indonesia yang diperoleh dari website *westmont college* (<https://www.westmont.edu/psychology/raymond-paloutzian-spiritual-wellbeing-scale>) untuk mengukur kesejahteraan spiritual pada ibu hamil. Kuesioner ini pertama kali disusun oleh (Paloutzian, 1982) yang terdiri dari 20 pernyataan yang terbagi dalam 2 dimensi yaitu *religious well being* (pernyataan nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, and 19) dan *existential well*

being (pernyataan nomor 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, and 20). Setiap item pertanyaan memiliki 6 skala yaitu sangat setuju, cukup setuju, setuju, tidak setuju, cukup tidak setuju dan sangat tidak setuju. Secara keseluruhan, kuesioner ini memiliki nilai rentang yaitu 20 sampai dengan 120. Kuesioner ini telah banyak digunakan secara luas termasuk penggunaannya untuk mengukur kesejahteraan spiritual pada ibu hamil (Nodoushan et al., 2020; Zahrani et al., 2020). Hasil uji validitas dari instrumen ini $\rho < 0,05$ pada setiap item pertanyaan dan uji reliabilitas sebesar 0,933.

Kuesioner ketiga yaitu *Prenatal Attachment Inventory* versi Indonesia yang telah diterjemahkan oleh (Suryaningsih, 2015). Kuesioner ini pertama kali disusun oleh Muller terdiri dari 21 pernyataan dan setiap item pernyataan terdiri dari 4 skala yaitu hampir sering, sering, kadang-kadang dan hampir tidak pernah. Kuesioner ini memiliki rentang nilai 21 sampai dengan 84 (Suryaningsih et al., 2021). Hasil uji validitas pada kuesioner ini adalah $\rho < 0,05$ pada setiap item pertanyaan dan uji reliabilitas sebesar 0,898.

Analisis data menggunakan uji Pearson untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kelekatan ibu dan janin dengan menggunakan program SPSS versi 23. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik di STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan dengan nomor sertifikat KEPK/007/STIKES-PZH/VI/2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan karakteristik responden, usia kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan gravida.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Usia Kehamilan

Variabel	Mean	SD	Min-Max	95% CI
Usia ibu	27,74	5,87	18-42	26,41-29,07
Usia kehamilan	23,44	8,53	4-38	26,41-29,07

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi ibu hamil yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki rentang usia 18-42 tahun (rata-rata 27,74±5,872) dengan usia kehamilan rata-rata 23,44±8,528.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Gravida

Karakteristik	N	%
Tingkat Pendidikan		
SD	13	16,9
SMP	27	35,1
SMA	31	40,3
Pendidikan Tinggi	6	7,8
Pekerjaan		
Bekerja	34	44,2
Tidak Bekerja	43	55,8
Gravida		
Prigravida	21	27,3
Multigravida	56	72,7

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA (40,3%),

tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (55,8%) dan multigravida (72,7%),

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kesejahteraan Spiritual dan Kelekatan Ibu dan Janin

Variable	Mean	SD	Min-Max	95% CI
<i>Religious Well Being</i>	51,81	5,44	37-60	50,57-53,04
<i>Existential Well Being</i>	51,18	5,59	37-59	49,91-52,45
Total Skor Kesejahteraan Spiritual	102,99	10,58	79-118	100,59-105,39
Kelekatan Ibu dan Janin	58,96	10,87	37-77	56,49- 61,33

Berdasarkan tabel 3 rata-rata skor *religious well being* sebesar 51,81 dan *existential well being* sebesar 51,18. Untuk rata-rata total skor kesejahteraan spiritual yaitu sebesar 102,99 dan kelekatan ibu dan janin sebesar 58,96.

0,689) dan existensial well being ($\rho = 0,000$, $r = 0,625$) dengan kelekatan ibu dan janin.

Tabel 4. Analisis Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kelekatan Ibu dan Janin (n = 77)

Kesejahteraan Spiritual	Kelekatan Ibu dan Janin
<i>Religious Well Being</i>	$\rho = 0,000$ $r = 0,689$
<i>Existential Well Being</i>	$\rho = 0,000$ $r = 0,625$
Total Skor Kesejahteraan Spiritual	$\rho = 0,000$ $r = 0,685$

Pada penelitian ini didapatkan bahwa nilai rata-rata *religious well being*, *existential well being* dan total skor kesejahteraan spiritual pada ibu hamil yang diukur menggunakan SWBS menunjukkan nilai yang cukup tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrani et al. (2020) juga menunjukkan nilai spiritual yang cukup tinggi pada ibu hamil dengan nilai rata-rata *religious well being* sebesar 51,81, *existential well being* dan total skor kesejahteraan spiritual sebesar 51,18. (Nodoushan et al., 2020) melakukan penelitian pada ibu hamil pada masa pandemi Covid 19 dan didapatkan hasil rata-rata skor total kesejahteraan spiritual yang cukup tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan kuat antara total skor kesejahteraan spiritual dengan kelekatan ibu dan janin ($\rho = 0,000$; $r = 0,685$). Di samping itu, peneliti menemukan ada hubungan positif antara dimensi spiritual yaitu *religious well being* ($\rho = 0,000$, $r =$

Keimanan kepada Tuhan membuat ibu hamil memiliki pandangan yang sangat positif tentang kehamilan mereka dan memotivasi mereka untuk mengasuh bayi mereka dan diri mereka sendiri. Selain itu, spiritualitas juga berpengaruh terhadap pengendalian diri seseorang. Kontrol diri positif yang bersumber dari keimanan

mereka dalam kehidupan sehari-hari dipertahankan selama kehamilan (Mutmainnah, 2019).

Kesejahteraan spiritual terdiri dari elemen psikososial dan elemen religious. Elemen religius disebut dengan *religious well being* yang didefinisikan sebagai hubungan dengan Tuhan, sedangkan elemen psikososial disebut *Existential well being* yang didefinisikan sebagai perasaan seseorang tentang siapa dia, apa yang dia lakukan, mengapa dan dimana dia berada (Jafari et al., 2010).

Kesejahteraan spiritual terbentuk dari niat dan keinginan dari dalam diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu bentuk kesejahteraan spiritual yang dapat memberikan ketenangan selama kehamilan yaitu dzikir, doa dan dakwah. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi jika memiliki tujuan hidup yang pasti dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Sedangkan kesejahteraan spiritual yang rendah dikaitkan dengan kondisi psikologis yang buruk (Oktafia et al., 2021).

Kesejahteraan spiritual dapat menjadi sebuah prediktor dalam menentukan outcome dari kehamilan. (Zahrani et al., 2020) menyatakan bahwa kehamilan merupakan sebuah kesempatan untuk memperbaharui perasaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan spiritual yang dapat membantu calon ibu terlindungi dari outcome yang negatif sebagai hasil dari perubahan yang terjadi selama kehamilan serta menciptakan makna dan tujuan dalam kehamilan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelekatan ibu dan janin setelah diukur menggunakan Prenatal Attachment Inventory adalah 58,96. Pengukuran kelekatan ibu dan janin pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dengan karakteristik sampel yang sama, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Coşkun et al., 2019; Canlı, 2022; Ozcan et al., 2019) menunjukkan rata-rata skor kelekatan yang lebih tinggi yaitu 62,35; 67,74 dan 60,4.

Proses kelekatan antara ibu dan anak dimulai pada saat ibu dan pasangan mulai merencanakan kehamilan, masa prenatal ketika ibu beradaptasi dengan kondisi kehamilan dan mulai menerima keberadaan

janin, memikirkan bayinya, proses persalinan dan sampai ibu bisa melihat serta menyentuh bayinya. Kelekatan yang terbentuk selama periode prenatal secara khusus berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa prenatal. Komunikasi dengan janin merupakan saluran terpenting bagi ibu untuk menyampaikan kepada anak perasaan diinginkan dan dicintai (Hardy, 2014; Akbarzadeh et al., 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kelekatan ibu dan janin cukup tinggi. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berada pada trimester 2 dan 3, pada usia kehamilan tersebut ibu hamil sudah bisa merasakan kehadiran janin. Ibu hamil bisa mendengarkan denyut jantung janin, memvisualisasi bentuk janin pada waktu melakukan pemeriksaan USG ke tenaga kesehatan, serta merasakan pergerakan janin (Suryaningsih et al., 2020; Yarcheski et al., 2009). Selain itu, sebagian besar usia responden merupakan usia yang matur untuk reproduksi, hal ini berdampak pada kematangan organ reproduksi dan kematangan psikologis yang dapat mendukung kesiapan seorang ibu untuk memiliki anak.

Kelekatan ibu dan janin yang baik dimanifestasikan ke dalam perilaku yang menunjukkan kepedulian dan komitmen terhadap janin seperti makan dengan baik, menghindari zat-zat berbahaya seperti merokok, alkohol, membelai perut dan mempersiapkan pakaian dan perlengkapan bayi (Salisbury, 2003). Sedangkan ibu hamil yang melaporkan kualitas kelekatan ibu dan janin yang lebih buruk terlibat dalam perilaku sehat yang lebih sedikit selama kehamilan (Alhusen et al., 2013).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kelekatan ibu dan janin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahrani et al., 2020) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kesehatan spiritual yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan perilaku yang menggambarkan kelekatan ibu dan janin yang baik pula.

Hardy (2014) menyatakan bahwa spiritualitas pada manusia melibatkan pembentukan ikatan relasional dengan Tuhan yang mirip dengan pembentukan

keterikatan antara ibu dan anak. Hal ini penting untuk menerima dan memahami bahwa kelekatan dan semua pola serta manifestasi yang bisa dimanifestasikan ke dalam hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas, sebagai bagian dari perilaku kelekatan, diaktifkan dan menjadi sangat relevan ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan atau stres. Kehamilan merupakan salah satu periode yang penting dan dapat mengakibatkan stress selama ibu hamil berupaya untuk beradaptasi dengan kondisinya (Zahrani et al., 2020). Kesehatan spiritual dan perilaku yang berhubungan dengan keagamaan, seperti berdoa kepada Tuhan, membantu beradaptasi dengan perubahan kehamilan serta mengurangi stres yang diakibatkannya (Rafiei et al., 2020).

Seseorang yang memiliki kesehatan spiritual yang tinggi lebih cenderung memiliki perilaku yang baik yang berhubungan dengan kesehatan (Ghaderi et al., 2018). Chehrazi et al. (2021) melakukan penelitian kepada 200 ibu hamil dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesejahteraan spiritual dengan perilaku promosi kesehatan pada ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kesehatan spiritual yang tinggi lebih cenderung untuk menghindari perilaku berisiko selama kehamilan seperti merokok (Jesse, 2004).

Jika dilihat dari masing-masing komponen kesejahteraan spiritual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *religious well being* dan *existential well being* dengan kelekatan ibu dan janin. *Religious well being* mengacu pada hubungan dengan Tuhan sedangkan *existential well being* mengacu pada makna dan tujuan hidup (Ghaderi et al., 2018).

Pembentukan perilaku kelekatan ibu dan janin merupakan salah satu strategi terpenting bagi ibu untuk beradaptasi dengan perubahan dalam perjalanan kehamilan. Spiritualitas dapat membantu individu untuk menafsirkan peristiwa kehidupan dalam sudut pandang yang berbeda dan menciptakan rasa kontrol yang lebih kuat yang berkontribusi pada peningkatan kelekatan ibu dan janin (Zahrani et al., 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan spiritual maka semakin tinggi pula kelekatan ibu dan janin. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil dengan memasukkan aspek spiritualitas ke dalam kelas prenatal sehingga dapat meningkatkan kelekatan ibu dan janin.

5. REFERENSI

- Abasi, E., Keramat, A., Borghei, N. S., Goli, S., & Farjamfar, M. (2021). Evaluating The Effect of Prenatal Interventions on Maternal-Foetal Attachment: A Systematic Review and Meta Analysis. *Nursing Open*, 8(1), 4–16. <https://doi.org/10.1002/nop2.648>
- Abasi, E., Tahmasebi, H., Zafari, M., Gholamreza, & Takami, N. (2012). Assessment on Effective Factors of Maternal-Fetal Attachment in Pregnant Women. *Life Science Journal*, 9(1s), 68–75.
- Akbarzadeh, M., Dokuhaki, A., Joker, A., Pishva, N., & Zare, N. (2016). Teaching Attachment Behaviors to Pregnant Women: A Randomized Controlled Trial of Effects on Infant Mental Health From Birth to The Age of Three Months. *Annals of Saudi Medicine*, 36(3), 175–183. <https://doi.org/10.5144/0256-4947.2016.175>
- Alhusen, J. L., Hayat, M. J., & Gross, D. (2013). A Longitudinal Study of Maternal Attachment and Infant Developmental Outcomes. *Archives of Women's Mental Health*, 16(6), 521–529. <https://doi.org/10.1007/s00737-013-0357-8>
- Canlı, A., & Demirtaş, B. (2022). Prenatal Attachment and The Relationship With Body Self-Perception. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 51(1), e1–e12. <https://doi.org/10.1016/j.jogn.2021.09.003>
- Chehrazi, M., Faramarzi, M., Abdollahi, S., Esfandiari, M., & Shafie Rizi, S.

- (2021). Health Promotion Behaviours of Pregnant Women and Spiritual Well Being: Mediatory Role of Pregnancy Stress, Anxiety and Coping Ways. *Nursing Open*, 8(6), 3558–3565. <https://doi.org/10.1002/nop2.905>
- Coşkun, A. M., Okcu, G., & Arslan, S. (2019). The Impact of Distress Experienced during Pregnancy on Prenatal Attachment. *Perinatal Journal*, 27(2), 49–55. <https://doi.org/10.2399/prn.19.0272001>
- Côté-Arsenault, D., & Denney-Koelsch, E. (2016). “Have No Regrets:” Parents’ Experiences and Developmental Tasks in Pregnancy with A Lethal Fetal Diagnosis. *Social Science & Medicine*, 154, 100–109. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.02.033>
- Ghaderi, A., Tabatabaei, S. M., Nedjat, S., Javadi, M., & Larijani, B. (2018). Explanatory Definition of The Concept of Spiritual Health: A Qualitative Study in Iran. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 11(3), 1-7.
- Haji Rafiei, E., Torkzahrani, S., Hajian, S., & Alavi Majd, H. (2020). A Correlational Study between Attachment Behaviors and Spiritual Health with Stress in Pregnant Women Referred to Healthcare Centers in Qazvin, Iran, in 2015. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 14(4). <https://doi.org/10.5812/ijpbs.83884>
- Handayani, F. P., & Fourianalisyawati, E. (2018). Depresi dan Kesejahteraan Spiritual pada Ibu Hamil Risiko Tinggi. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 145. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p145-153>
- Hardy, M. (2014). Spiritual aspects of prenatal child. *Journal of Nursing, Social Studies, Public Health and Rehabilitation*, 3(4), 218–223.
- Herdyana, E., & Puspitasari, B. (2021). Kecemasan pada Primigravida Terhadap Perubahan Fisiologi Selama Kehamilan The Anxiety in Primigravida about Physiological Changes during Pregnancy. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 43-49
- Hildingsson, I., & Rubertsson, C. (2022). Postpartum Bonding and Association with Depressive Symptoms and Prenatal Attachment in Women with Fear of Birth. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12884-021-04367-3>
- Jafari, E., Dehshiri, G. R., Eskandari, H., Najafi, M., Heshmati, R., & Hoseinifar, J. (2010). Spiritual Well-Being and Mental Health in University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1477–1481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.311>
- Jesse, D. E., & Reed, P. G. (2004). Effects of Spirituality and Psychosocial Well-Being on Health Risk Behaviors in Appalachian Pregnant Women. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 33(6), 739–747. <https://doi.org/10.1177/0884217504270669>
- Jesse, D. E., Schoneboom, C., & Blanchard, A. (2007). The Effect of Faith or Spirituality in Pregnancy: A Content Analysis. *Journal of Holistic Nursing*, 25(3), 151–158. <https://doi.org/10.1177/0898010106293593>
- Karabulutlu, Ö., Beydağ, K. D., & Lazoğlu, M. (2020). Prenatal Attachment Levels and Affecting Factors of Pregnant Women Living in İstanbul and Kars. *Kafkas Journal of Medical Sciences*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.5505/kjms.2020.35002>
- Kohan, S., & Salehi, K. (2017). Maternal-Fetal Attachment: What We Know and What We Need to Know. *International Journal of Pregnancy & Child Birth*, 2(5). <https://doi.org/10.15406/ipcb.2017.02.00038>
- Mutmainnah, M., & Afiyanti, Y. (2019). The Experiences of Spirituality during Pregnancy and Child Birth in Indonesian Muslim Women.

- Enfermería Clínica*, 29, 495–499. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.074>
- Nodoushan, R. J., Alimoradi, H., & Nazari, M. (2020). Spiritual Health and Stress in Pregnant Women During the Covid-19 Pandemic. *SN Comprehensive Clinical Medicine*, 2(12), 2528–2534. <https://doi.org/10.1007/s42399-020-00582-9>
- Oktafia, R., Indriastuti, N. A., & Kusuma, A. N. (2021). Association between Spiritual Well-Being and Anxiety Among High-Risk Pregnant Women. *Bali Medical Journal*, 10(3), 1375–1378. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.3055>
- Ozcan, H., Ustundag, M. F., Yilmaz, M., Aydinoglu, U., Ersoy, A. O., & Yapar Eyi, E. G. (2019). The Relationships between Prenatal Attachment, Basic Personality Traits, Styles of Coping with Stress, Depression, and Anxiety, and Marital Adjustment Among Women in the Third Trimester of Pregnancy. *The Eurasian Journal of Medicine*, 51(3), 232–236. <https://doi.org/10.5152/eurasianjmed.2019.15302>
- Palloutzian, R. F., & Ellison, C. W. (1982). *Loneliness, Spiritual Well-Being and Quality of Life*. in L.A. Peplau and D. Perlman (Eds), *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*. Wiley.
- Salisbury, A. (2003). Maternal-Fetal Attachment. *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 289(13), 1701–1701. <https://doi.org/10.1001/jama.289.13.1701>
- Suryaningsih, E. K. (2015). Indonesia Version of Prenatal Attachment Inventory (PAI): A Preliminary Study. *National Taipei University of Nursing and Health Sciences College of Nursing, Thesis*.
- Suryaningsih, E. K., Gau, M.-L., Kao, C.-H., & Lee, T.-T. (2021). Translation and Validation of the Indonesia Version of Prenatal Attachment Inventory: A Preliminary Study. *International Journal of Caring Sciences*, 14(1), 543–549.
- Suryaningsih, E. K., Gau, M.-L., & Wantonoro, W. (2020). Concept Analysis of Maternal-Fetal Attachment. *Belitung Nursing Journal*, 6(5), 157–164. <https://doi.org/10.33546/bnj.1194>
- Tork Zahrani, S., Haji Rafiei, E., Hajian, S., Alavi Majd, H., & Izadi, A. (2020). The Correlation between Spiritual Health and Maternal-Fetal Attachment Behaviors in Pregnant Women Referring to the Health Centers in Qazvin, Iran. *International Journal of Community Based Nursing & Midwifery*, 8(1). <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2019.81668.0>
- Uğurlu, M., & Çoban, Z. (2022). Prenatal Attachment In The Pregnancy: Its Relationship with Fear of Childbirth. *Perinatal Journal*, 30(1), 43–50. <https://doi.org/10.2399/prn.22.0301010>
- Yarcheski, A., Mahon, N. E., Yarcheski, T. J., Hanks, M. M., & Cannella, B. L. (2009). A Meta-Analytic Study of Predictors of Maternal-Fetal Attachment. *International Journal of Nursing Studies*, 46(5), 708–715. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2008.10.013>